

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kentang (*Solanum tuberosum* L.) adalah salah satu tanaman pangan utama yang menduduki peringkat keempat terbesar di dunia setelah padi, gandum, dan jagung (Asgar, 2013). Kentang mempunyai potensi yang cukup besar sebagai sumber karbohidrat untuk mendukung program diversifikasi pangan dalam negeri (Balitsa, 2014). Umbi kentang merupakan sumber karbohidrat yang juga kaya akan vitamin dan mineral. Di Indonesia, konsumsi kentang terus meningkat, yang disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai gizi yang terdapat dalam kentang. (Sipayung, 2015). Namun ketersediannya masih terbatas.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2022), produksi umbi kentang di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan namun di tahun 2020 menurun menjadi sebesar 1,28 juta ton. Penurunan produksi kentang seringkali disebabkan oleh kualitas bibit yang rendah, terutama karena sebagian besar petani kentang cenderung menggunakan benih dari hasil panen mereka sendiri (Furnawanthi *et al.* 2017). Penggunaan kentang sisa panen sebagai bibit menyebabkan penurunan kualitas dan produktivitas tanaman (Barus dan Restuati, 2018). Bibit dari hasil panen memiliki kelemahan, seperti ukuran umbi yang kecil, rentan terhadap penyakit, serta mengalami masa dormansi yang mengakibatkan penurunan produksi (Apriyani 2023). Oleh karena itu, perlu diupayakan penyediaan bibit kentang berkualitas tinggi. Benih berkualitas berasal dari varietas unggul yang telah terdaftar untuk diedarkan dan diperbanyak melalui proses sertifikasi benih. Aspek-aspek mutu genetik, fisiologis, dan fisik merupakan bagian dari kualitas benih kentang yang diakui (Fatchullah, 2017).

Benih kentang yang memiliki mutu tinggi dapat diperoleh melalui proses sertifikasi yang dijalankan sesuai dengan panduan yang telah ditetapkan, mengikuti pedoman yang berdasarkan pada keputusan Menteri Pertanian nomor : 232/ Kpts/PV.240/D/VI/2023 tentang teknis sertifikasi benih kentang. Benih yang berkualitas dan bermutu adalah benih yang memiliki legalitas sertifikasi dari lembaga sertifikasi benih menurut UU 2019. Salah satu lembaga sertifikasi benih yang berada di daerah jawa barat adalah UPTD BPSBTPH. UPTD tersebut dikenal dengan perannya dalam mengawasi dan menilai kualitas benih tanaman pangan dan hortikultura yang terstandar.

UPTD BPSBTPH memiliki tanggung jawab utama dalam mengawasi kualitas benih yang diproduksi dan memastikan bahwa benih yang dihasilkan atau dijual memenuhi standar tertentu dalam hal kecambah, kebersihan, ketahanan terhadap penyakit, dan faktor-faktor kualitas lainnya. UPTD BPSBTPH memberikan sertifikat kepada benih yang telah lulus uji kualitas. Sertifikat ini menjamin bahwa benih tersebut telah memenuhi standar yang ditetapkan dan dapat diandalkan untuk mendukung produksi tanaman yang baik.



## 1.2 Rumusan Masalah

Produksi tanaman kentang relatif rendah, hal tersebut terjadi karena kurangnya tingkat kesadaran petani akan penggunaan benih yang bermutu, sehingga kebutuhan kentang di Indonesia tidak sebanding dengan produksinya.

## 1.3 Tujuan

Praktik kerja lapangan bertujuan untuk mempelajari proses sertifikasi benih kentang (*Solanum tuberosum L.*) G-3 di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Balai Pengawasan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (UPTD BPSBTPH) Wilayah Satpel V Garut, Provinsi Jawa Barat.

## 1.4 Manfaat

Laporan tugas akhir ini diharapkan memperluas pemahaman dan meningkatkan pengetahuan para pembaca mengenai serangkaian prosedur sertifikasi benih kentang (*Solanum tuberosum L.*) yang dilaksanakan di UPTD BPSBTPH, sesuai dengan standar prosedur yang telah ditetapkan dalam peraturan Keputusan Menteri Pertanian dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia.

## 1.5 Ruang Lingkup

Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang berada di bawah naungan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat. UPT ini memiliki tugas pokok untuk melaksanakan sebagian tugas dinas, khususnya di bidang pengawasan mutu dan sertifikasi benih tanaman pangan dan hortikultura di wilayah Jawa Barat. Kegiatan diawali dengan kuliah umum, mengenai profil perusahaan, visi dan misi, standar operasional prosedur (SOP) yang berlaku, struktur organisasi, dan tugas pokok masing-masing staf. Sertifikasi benih kentang meliputi pengujian NSK, permohonan sertifikasi dan pemeriksaan dokumen, pemeriksaan lapangan pendahuluan, pemeriksaan pertanaman kesatu dan kedua, pemeriksaan umbi digudang, penerbitan sertifikat dan pemasangan label.